

Mantik (Logika) : Model Deradikalisasi Ala Pesantren

Beta Firmansyah

Betafirmansyah6@gmail.com

Abstrak: *Artikel ini menjelaskan tentang mantik sebagai model deradikalisasi di Pesantren. Fakta menunjukkan Pesantren seolah menjadi sarang dari pelaku-pelaku radikal dan teroris. Upaya banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh pihak pesantren, mulai dari membenahi sistem pembelajaran, membuat standarisasi bahan ajar di pesantren dan lain sebagainya. Akan tetapi menurut penulis, upaya itu hanya di aspek eksternal diri santri, padahal yang sangat berpengaruh adalah aspek inheren dalam diri santri yaitu ideologi yang lahir dari cara berpikir. Tesis peneliti radikalisme lahir dari cara berpikir yang salah. Maka dari itu, peneliti mengajukan mantik/logika sebagai model deradikalisasi di Pesantren. Akan tetapi, mantik tidak diterima oleh semua pihak, dalam artikel ini penulis pun menjawab terkait hal tersebut. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif-analitik. Hasil yang diperoleh adalah (1) logika diafirmasi oleh Alquran dan (2) dengan cara berpikir logis-kritis santi tidak gampang menyesatkan, mengkafirkan sampai tingkat terorisme, akan tetapi dengan logika akan meluluskan alumni pesantren yang moderat dan toleran.*

Keywords: Mantik/Logika, Deradikalisasi Pesantren dan radikalisme

A. Pendahuluan

Ancaman radikalisme terhadap negara di antaranya menyatakan perang terhadap paham dan tindakan sekular (memisahkan agama dan negara). Negara yang dicita-citakannya adalah negara yang berlandaskan agama Islam. Tidak berhenti di sana, bahaya lain dari radikalisme adalah menggantikan ideologi negara dengan ideologi kelompoknya, dan tidak segan-segan penggantinya pun dilakukan dengan tindakan anarkis, merusak, tidak mau kompromi, serta tidak toleran.¹ Jelas, hal ini tidak hanya mengganggu kestabilan negara secara umum, tetapi mengganggu keamanan sosial yang ada.

Dari sisi pelaku radikalisme, di antar penyumbang pelaku radikal adalah pesantren. Faktanya ramai diperbincangkan tentang murid sekolah tidak boleh menghormati bendera merah-putih. Kejadian tersebut terjadi di SMP al-Irsyad Tawangmangu dan SD Albani Matsih.² Sehingga sempat mencuat ke permukaan tentang wacana pesantren adalah sarang radikalisme.³ Fakta mencengangkan adalah ketika majalah GATRA edisi 21-27 Juli 2011 merilis sebuah kejadian ledakan di Pesantren Umar bin Khattab yang menewaskan seorang pengajar bernama Firdaus. Ternyata Firdaus adalah korban ledakan bom yang dia rakit sendiri. Diperkuat dengan pelaku pemboman di Indonesia yang dilakukan oleh alumni pesantren, seperti Amroji, Abu Bakar Ba'asyir

yang menjadi otak terorisme di Indonesia.⁴ Memang kasus ini tidak bisa mengeneralisir seluruh Pesantren terpapar radikalisme dan terorisme, akan tetapi setidaknya dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa Pesantren memiliki potensi untuk terpapar radikalisme. Alih-alih meluluskan alumni yang menjadi penebar ketentraman, perdamaian dan persaudaraan, pesantren menjadi tempat tumbuh suburnya radikalisme yang diekspresikan dengan kebencian, pengkafiran, pensesatan dan lain sebagainya.⁵

Secara umum, faktor radikalisme – sebagaimana dilansir oleh kepala BNPT soal, yaitu kemiskinan,⁶ korupsi, globalisasi dan sejarah. Tholhah Hasan memperkuat klaim BNPT bahwa tumbuh suburnya radikalisme adalah karena variabel ajaran, media internet, kondisi sosial domestik dan konstalasi politik internasional.⁷ Adapun faktor terkait tumbuh suburnya radikalisme dalam skala pesantren, yaitu (1) latar belakang keilmuan agama pimpinan pesantren. Artinya, jika pimpinan pesantren dibesarkan di lingkungan radikal, maka hal tersebut akan ditularkan kepada anak didiknya. (2) Sistem pendidikan, termasuk kualitas pengajar, bahan ajar, kurikulum ajar dan literatur pesantren. Artinya, komponen pesantren sangat menentukan alumni didikannya. Jika kurikulum, pengajar, serta materi ajarnya bersumber dari Islam radikal, maka hal tersebut akan melahirkan alumni yang radikal. (3) Lingkungan sosial pesantren, termasuk afiliasi politik pimpinan pesantren. Artinya, relasi pesantren dengan lembaga tertentu, kelompok tertentu dan afiliasi politik tertentu, sudah dipastikan akan mempengaruhi model pesantren itu sendiri. (4) Pengalaman kehidupan sosial dan politik pimpinan pesantren. Faktor di atas ditambah dengan (5) faktor ideologi politik dan sosial budaya (6) solidaritas kelompok, dan (7) doktrin teologis.⁸ Di sisi lain, Haidar Bagir menyatakan bahwa radikalisme tumbuh subur karena tiga faktor yaitu individu yang termarginalkan, kelompok yang memfasilitasi, dan ideologi yang membenarkan. Dari ketiga faktor inilah tumbuh subur paham radikalisme.⁹

Menurut peneliti, ada banyak faktor orang secara umum, dan santri secara khusus terpapar radikalisme, di antaranya adalah apa yang telah peneliti sebutkan. Akan tetapi, faktor-faktor di atas adalah faktor eksternal dari diri pelaku radikal. Artinya, faktor di atas tidak selamanya benar, karena faktor di atas bukanlah faktor esensial. Artinya, tidak selamanya orang yang memiliki akses dengan kaum radikal menjadi radikal, tidak selamanya orang yang ekonominya rendah jadi radikal begitu seterusnya. Menurut peneliti, ada satu faktor yang paling esensial dan ini merata pada setiap orang, yaitu ideologi yang lahir dari cara berpikir. Faktor ini adalah faktor inheren dalam diri setiap orang. Artinya, jika cara berfikir seseorang tidak sesuai dengan kaidah berpikir (logika), maka akan menghasilkan pemikiran yang salah pula dan jika dia dihadapkan pada Islam radikal, maka dia akan terpapar.

Oleh karena itu, artikel ini akan memaparkan logika sebagai model deradikalisasi ala Pesantren. Mengapa logika? Karena faktor esensial terpaparnya radikalisme adalah kesalahan berpikir, maka kesalahan tersebut harus diatasi dengan logika. Karena logika adalah seperangkat alat agar tidak terjatuh pada kesalahan berpikir. Akan tetapi, tidak semua pesantren menerima status logika dengan alasan identitas logika bukan datang dari tradisi Islam. Pada artikel ini pula akan dibuktikan kelegalan logika sebagai sebuah ilmu yang tidak bertentangan dengan *nash qat'i*.

B. Pesantren dan Upaya Deradikalisasi

Pesantren memiliki peran sentral dalam mencetak pemikir di negeri ini. Alumni dari pesantren cukup memiliki peran dalam keberlangsungan keberagaman di negeri ini. Akan tetapi, tidak sedikit pesantren yang mencetak lulusan dengan pemahaman yang radikal seperti misalnya Ponpes al-Mukminin Ngruki, Hidayatullah, Tenggulun dan Ma'had al-Zaitun Indramayu yang dicurigai sebagai markas Islam radikal.¹⁰ Maka dari itu, diperlukan upaya deradikalisasi.

Secara umum, Yusuf Qardawi sebagaimana dikutip oleh Irwan Masduqi mengajukan beberapa cara dalam upaya deradikalisasi, yaitu (1) mengajak kaum radikal berdialog, (2) memperlakukan mereka dengan manusiawi dan kekeluargaan, (3) tidak menyikapinya dengan ekstremitas pula, (4) menciptakan masyarakat yang memberikan kebebasan berpikir, (5) tidak saling kafir-mengkafirkan, (6) mempelajari agama sesuai dengan metode yang kebanyakan ulama ajarkan, (7) tidak memahami Islam secara parsial dan reduktif,¹¹ (8) kaum radikal diharapkan mampu menyesuaikan dengan lingkungan mereka berada, (9) seyogyanya kaum radikal memprioritaskan keberagamaannya dan (10) seyogyanya kaum radikal memahami bahwa perbedaan dan ijihad adalah sebuah hal yang niscaya.¹² Solusi yang dicanangkan oleh Yusuf Qardawi mengasumsikan bahwa kaum radikal mampu diajak dialog, padahal jika kita kembali kepada definisi radikal sendiri, mereka sudah menutup diri dan tidak mampu diajak dialog. Artinya, solusi ini bisa diterima jika kaum radikal mampu diajar berdialog. Justru – menurut peneliti, yang harus dibenahi adalah cara berpikir kaum radikal tersebut, karena dengan dialog pun jika pikiran mereka tidak terbuka tetap saja tidak akan mereka terima sertiap proposisi-proposisi yang kita sampaikan.

Adapun upaya deradikalisasi coba dilakukan di Ponpes seperti misalnya, (1) wacana standarisasi kurikulum minimal pesantren pun digagas oleh pemerintah.¹³ Upaya lain yaitu (2) penguatan institusi dalam mengurangi kesenjangan sosial, ekonomi maupun politik yang menjadi faktor radikalisme.¹⁴ Tidak dipungkiri – sebagaimana di awal telah disebutkan, faktor radikalisme begitu banyak. Akan tetapi, faktor yang disebutkan oleh BNPT atau pihak lainnya adalah faktor eksternal dalam diri santri atau umat

Islam secara umum. Ada faktor lain yang luput dari itu semua, yaitu faktor inheren dalam diri. Faktor inheren yang penulis maksud adalah cara berpikir.

Kenapa faktor ini begitu penting? Tidak bisa dipungkiri radikalisme itu ideologi yang diekspresikan dengan kekerasan, caci-maki, bahkan sampai tarap pembunuhan terhadap kelompok yang tak sejalan dengannya. Sebelum terbentuknya ideologi dan perilaku, ada faktor penting yang mempengaruhinya, yaitu cara berpikir. Dari cara berpikir, lahirlah pandangan hidup, dari pandangan hidup lahirlah ideologi, dan dari ideologi lahirlah perilaku.¹⁵ Begitupun tahapan orang berperilaku radikal, pandangan dunianya adalah pandangan dunia tauhid (*ushul al-din*), bahkan dia bermaksud mencucikan Allah, Nabi, dan akidah dengan semurni-murninya – walaupun dengan versi mereka – yang terhidar dari takhayul, perilaku bid'ah dan perilaku sesat. Dari pandangan dunia itu lahirlah ideologi (*furu' al-din*), yaitu nilai-nilai yang akan dipraktekan seperti keharusan mencucikan agama Islam dari khurafat dan hal lain yang mengancam akidah, dari sinilah lahir perilaku kekerasan, pengkafiran, menyesatkan hingga pembunuhan.

Semua itu lahir karena cara berpikir yang salah, cara berpikir yang tidak mengikuti hukum-hukum logika yang sudah inheren dalam diri setiap manusia. maka dari itu, tulisan ini menawarkan logika sebagai upaya deradikalisasi di Pesantren. Hemat peneliti, wacana ini belum terangkat, bahkan seolah tidak disentuh oleh pihak manapun. Buktinya, semua faktor tumbuh suburnya radikalisme yang disebutkan di atas tidak memasukan faktor inheren (yaitu cara berpikir ke dalamnya).

C. Konsep Logika (Mantik)

Logika atau dalam istilah arab mantik adalah perangkat metodis (*a>latun qa>nu>niyyah*) yang jika diikuti akan menjaga manusia dari terjatuh pada kesalahan berfikir.¹⁶ Definisi ini senada dengan Mahmud Muntazeri Muqaddam yang mengatakan bahwa ilmu mantiq adalah kumpulan kaidah-kaidah umum di mana dengan penggunaan yang benar, tepat dan cerdas akan bisa menjaga akal dari kesalahan berpikir.¹⁷ Abdul Hadi Fadli mendefinisikan logika sebagai ilmu yang membahas kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip berpikir.¹⁸ Sedangkan Murthadha Muthahari mendefinikan ilmu mantik sebagai aturan berpikir benar, artinya ilmu mantik sebagai perangkat yang dengannya kita mengukur argumentasi mengenai topik-topik yang akan dibicarakan agar pikiran terhindar dari terjatuh pada kesalahan.¹⁹

Definisi-definisi di atas pada intinya sama. Tiga poin yang menyamakan definisi-definisi di atas, yaitu (1) ilmu mantik sebagai perangkat (alat), (2) harus diikuti jika ingin terhindar dari kesalahan berpikir, (3) tujuannya agar manusia tidak jatuh pada kesalahan. Ilmu mantik itu hanya alat sebagaimana ilmu nahwu dan sharaf, yang dia tidak berfaedah jika tidak digunakan. Ilmu mantik, layaknya alat, tergantung siapa yang menggunakannya. Jika yang

menggunakannya adalah orang yang profesional, maka ilmu mantik akan melindungi dari kesalahan. Sebaliknya, jika yang menggunakannya tidak profesional, maka dia akan terjatuh juga pada kesalahan berpikir. Artinya, tidak semua orang yang belajar ilmu mantik/logika terhindar dari kesalahan berpikir. Akan tetapi, kesalahan itu bukan pada ilmunya, kesalahan itu terletak pada kelihaiannya menggunakannya.

Ilmu mantik bukanlah lahir dari tradisi Islam, dia lahir dari seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles pada abad ke-4 M. Aristoteles adalah salah satu di antara filsuf besar di Yunani. Dia menulis kitab pertama dalam ilmu logika. Lalu bukunya diterjemahkan oleh Hunain Bin Ishaq, selanjutnya diikuti oleh guru kedua yaitu al-Farabi dan setelahnya adalah Ibn Sina serta Mirdamad.²⁰

Karena identitas logika bukan berasal dari Islam, tidak sedikit ulama yang mengecam bahkan sampai pada tarap pengharaman mempelajarinya. Tidak asing lagi ungkapan Ibn Taimiyah yang mengatakan “*man tamantaqa faqad tazandaqa*”, siapa saja yang bermain-main dengan logika, maka dia telah zindik.²¹ Tidak hanya dalam tradisi Islam logika dikecam, pada beberapa abad terakhir, logika aristoteles mendapatkan serangan dari para filsuf seperti Sir Francis Bacon dan Rene Descartes. Menurut mereka, logika ini tidaklah berguna pada dua atau tiga abad yang lalu. Yaitu abad di mana Eropa kehilangan kepercayaan pada logika.²²

Untuk menjawab ini, kita akan mencoba menariknya pada sebuah surah al-Nahl [16]:78,²³ dan akan kita diskusikan dengan prinsip-prinsip logika. Prinsip ilmu logika ada dua, yaitu (1) prinsip-prinsip aksiomatik (*badhihiya>t*)²⁴ seperti misalnya bersatunya dua hal yang berkontradiksi adalah mustahil. Sebagai contoh, pada saat yang sama, di tempat yang sama dan di waktu yang sama manusia adalah manusia ada sekaligus tiada. Hal itu adalah mustahil, karena ‘ada’ dan ‘tiada’ adalah dua hal yang berkontradiksi. (2) Ilmu-ilmu lain seperti filsafat, tafsir, hadis dan lain sebagainya.²⁵ Prinsip ini seolah berkontradiksi dengan ayat di atas yang menyatakan sejak lahir ke alam dunia, manusia tidak memiliki pengetahuan apapun, sedangkan prinsip logika menyatakan ada pengetahuan yang telah ditanam dalam diri setiap manusia sehingga tidak memerlukan belajar. Menanggapi hal ini, Makarim Syirazi mempunyai kompromi untuk dua hal ini, menurutnya, ketika manusia lahir ke alam dunia, dia telah memiliki pengetahuan aksiomatik yang itu bukan dalam bentuk aktual (*fi’il*) akan tetapi hanya berbentuk potensi (*bil quwwah*). Dengan kata lain lanjut Makarim, ketika manusia awal bersentuhan dengan alam materi, dia lupa (*ghaflah*) dengan pengetahuan aksiomatiknya. Maka dari itu, diciptakan pendengaran, penglihatan dan hati untuk menyadari hal tersebut.²⁶ Sa’ad al-Musawi mengutkan bahwa pengetahuan aksiomatik hanya sebatas persiapan (*isti’da>d*) untuk menerima pengetahuan.²⁷ Artinya

apa yang dimaksud dengan kedua tokoh di atas adalah sama. Pada intinya, pengetahuan aksiomatik tidaklah bertentangan dengan ayat di atas.

Sampai di sini, walaupun logika lahir bukan dari tradisi Islam tidak berarti dia tidak dapat legitimasi dari Islam. Ketika memang tidak bertentangan dengan nash *qat'i* maka dia dapat diterima. konsekuensinya, setiap hasil dari pengetahuan aksiomatik, yang menjadi basis logika, harus diterima juga.

Subjek kajian (*maudhu'*) ilmu logika yang membedakannya dengan ilmu lain adalah definisi (*mu'arrif/ta'rif*) dan argumentasi (*istidla>l/dali>l*).²⁸ Tujuan dari definisi adalah mendapatkan sebuah konsep yang membedakan satu konsep (misalnya tauhid) dan konsep lainnya (syirik). Salah mendefinisikan akan menyebabkan miskonsepsi yang nantinya akan menyebabkan kerancuan dalam mengidentifikasi sebuah konsep. Seperti misalnya mencari konsep manusia, dalam mendefinisikan manusia kita harus mencari genus dan diferensia yang menyebabkannya berbeda dari konsep yang lainnya. Jika manusia didefinisikan dengan 'hewan yang berjalan' maka definisi ini tidak komprehensif dan tidak mampu memasukan unsur-unsur khas dari manusia. Maka dari itu, manusia dalam istilah logika didefinisikan 'hewan yang berakal'. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi sesuatu yang membedakan antara manusia dan yang lainnya selain berakal.²⁹ Sedangkan tujuan dari argumentasi adalah untuk menguatkan penilaian yang telah dijatuhkan terhadap sesuatu. Misalkan jika kita mengatakan "Budi adalah orang baik", maka untuk mempertanggungjawabkan penilaian tersebut kita harus mengungkapkan argumentasinya. Entah argumentasi anda berdasarkan induksi, analogi maupun silogisme.³⁰

Terdapat muqadimah-muqadimah yang harus dipahami sebelum masuk pembahasan definisi dan argumentasi. Sebelum mendefinisikan, maka kita harus memahami konsep mafhum (konsep) dan misdaq (referen),³¹ dala>lah (tanda),³² empat relasi,³³ dan lima konsep universal.³⁴ Sedangkan muqadimah untuk argumentasi adalah proposisi.³⁵ Proposisi ini sebagai bahan dari argumentasi.

Ilmu logika dibagi menjadi dua, yaitu logika formal (*mantiq shu>ri*) dan logika materi (*mantiq ma>>ddi*). Logika formal membahas terkait formula penyusunan silogisme agar menyimpulkan tidak keliru. Sedangkan logika materi membahas materi pembicaraan, dan kebanyakan ini memerlukan konsep-konsep ilmu lain.³⁶

D. Logika dan Deradikalisasi

Masalah utama munculnya radikalisme adalah gerakan Salafiyah yang mengataskan kembali kepada Alquran dan hadis Nabi saw dengan menggunakan metode salaf salih (generasi terdahulu; yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in). Kaum Salafiyah ini cenderung tekstual dalam memaknai nash Alquran maupun hadis. Sehingga apa yang nyatakan secara

zahir dalam nash mereka lakukan. Seperti misalnya mereka melakukan pengkafiran, pembid'ahan, dan tindakan ekstreme lainnya karena tuntutan nash. Mereka selalu berargumentasi bahwa apa yang dilakukannya adalah berlandaskan Alquran dan hadis berdasarkan manhaj salaf salih. Sehingga penafsirannya adalah memang apa yang dimaksud oleh nash. Tidak hanya itu, mereka cenderung menolak hal-hal yang tidak ada dasarnya dalam agama, seperti Pancasila, undang-undang, dan mereka lebih mementingkan syariatisasi.

Klaim mereka di atas akan kita kupas dengan konsep-konsep logika. Walaupun tulisan ini tidak akan cukup untuk mengupas pemahaman mereka dengan seluruh konsep logika. Kita akan kupas dengan beberapa konsep saja, seperti mafhum dan misdaq, empat relasi dan definisi serta argumentasi. Jika pemahaman mereka didudukkan pada konsep mafhum dan misdaq, konsep kekafiran dan ahli bid'ah serta kesesatan sering mereka predikasikan pada kelompok tertentu, seperti yang paling konkret adalah kelompok Syiah dan Ahmadiyah (sebagai misdaq) yang sering menjadi objek sasaran mereka. Menjadi sebuah pertanyaan mendasar bagi mereka adalah apa definisi kafir dan sesat? Apa ukuran kafir dan sesat? Apakah hanya berbeda menjadi kafir dan sesat? Lalu apakah anda mampu membuktikan secara pasti bahwa Syiah dan Ahmadiyah sesat? Bagaimana anda membuktikannya, apakah anda telah mempelajari konsep-konsep Syiah dan Ahmadiyah? Jangan sampai anda miskonsepsi tentang Syiah dan Ahmadiyah, dan apakah referensi yang anda temukan cukup otoritatif untuk menggambarkan kedua kelompok di atas?. Untuk menyelesaikan ini kita harus menggunakan konsep definisi dan argumentasi dalam logika. Artinya, prediksi kafir dan sesat pada kelompok tertentu tidak sesederhana yang mereka bayangkan. Tidak hanya mengutip nash Alquran dan hadis lalu masalah selesai, tetapi masih banyak masalah seperti bagaimana konteks nash tersebut, apakah nash tersebut bertentangan dengan nash lain yang lebih kuat? Pola pikir seperti inilah yang harus dikembangkan di Pesantren agar santri terhindar dari paham radikalisme.

Selanjutnya, klaim mereka adalah penafsiran atau pemahaman mereka terhadap nash Alquran dan hadis sesuai dengan salaf salih yang kebenarannya tidak diragukan. Artinya, pemahaman mereka tentang nash Alquran bersifat absolut – walaupun tidak dinyatakan secara tegas oleh mereka. Klaim mereka ini dapat kita runtuhkan dengan beberapa pendekatan. Pertanyaan yang dapat diajukan kepada mereka, apa relasi penafsiran mereka dengan penafsiran salaf salih? Jangan sampai mereka hanya mengklaim saja. Dan fakta menunjukkan bahwa salaf salih yang mereka maksudkan tidaklah menghimpun seluruh salaf salih. Mereka hanya memasukkan pendapat salaf salih yang sesuai dengan arah mereka saja. Sepertinya mereka tidak pernah mengutip sahabat Ali bin Abi Thalib walaupun beliau salaf salih. Bahkan jika

ditelisik lebih jauh, kebanyakn pendapat yang mereka kutip bukanlah dari generasi salaf salih, akan tetapi pendapatnya Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim dan Syekh Abdul Wahab. Dan jika lebih jauh kita tarik relasi pemahaman mereka tentang Alquran dan Alquran itu sendiri, maka akan kita temukan bahwa pemahaman mereka hanya mewakili sebagian kecil dari Alquran. Ada tiga kemungkinan relasi pemahaman mereka terkait Alquran dan Alquran. (1) *tabayun*; artinya, pemahaman mereka bisa saja bertentangan dengan maksud Alquran, (2) umum dan khusus mutlak; artinya, pemahaman mereka bisa saja sesuai dengan Alquran, akan tetapi pemahaman mereka itu adalah bagian kecil dari maksud Alquran dan (3) umum dan khusus dari satu segi; artinya, pemahaman mereka dengan Alquran bisa saja bersinggungan dan bisa juga bertentangan. Serta sangat tidak mungkin pemahaman mereka ekuivalen dengan Alquran. Karena yang tahu maksud sesungguhnya Alquran adalah Allah swt. Sampai di sini, menganggap pemahaman atau penafsiran terkait Alquran dan hadis bersifat mutlak adalah pendapat yang tidak bisa diterima secara rasional.

Setidaknya dengan dua paradigma di atas, seorang khususnya santri tidak akan gampang menjustifikasi satu kelompok, tidak akan fanatik terhadap satu kelompok karena tidak ada yang menjamin pemahaman mereka ekuivalen dengan Alquran, dan dari sini akan lahir sikap toleransi dan moderat.

E. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terkait penerimaan logika (mantik) sebagai sebuah ilmu yang diafirmasi oleh Islam. Hal ini dibuktikan dengan Alquran mengafirmasi asas ilmu logika, ketika asasnya diterima maka konsekuensinya hasilnya pun harus diterima. Hasilnya itu adalah pemikiran-pemikiran yang logis dan kritis.
2. Terkait logika sebagai model deradikalisasi Pesantren. Dengan aplikasi konsep-konsep logika, seorang khususnya santri tidak akan gampang menjustifikasi kelompok tertentu sebagai kafir, ahli bid'ah dan sesat sebelum definisi dan argumentasinya kuat. Dan untuk mendapatkan itu, banyak variabel dan hal-hal yang harus ditempuh dan dijelaskan. Dengan cara berpikir seperti ini, maka sikap toleransi dan moderat akan lahir di Pesantren-Pesantren karena pada akhirnya tidak ada sebuah jaminan pemahaman keberagaman kita ekuivalen dengan maksud dan tujuan Allah swt yang dituliskan dalam nash Alquran dan hadis.

¹ Edi Susanto, *Kemungkinan Munculnya Paham Radikal di "Pondok Pesantren"*, dalam Tadris, Vol. 2 No. 1, 2017, hal 5.

² www.metrotvnews.com "Dua Seklah Larang Siswa Hormat Bendera, dimuat tanggal 6 juni 2011 diakses pada Selasa, 10 September 2019 pukul 20.30 WIB.

³ Edi Susanto, *Kemungkinan Munculnya Paham Radikal di "Pondok Pesantren"*, dalam Tadriss, Vol. 2 No. 1, 2017, hal 13.

⁴ Ken Andari dkk, *Kontruksi Majalah Gatra tentang Radikalisme di Pesantren*, dalam e-Jurnal Mahasiswa Unpad Vol.1 No.1, 2012, hal 3.

⁵ www.republikanewsroom.com, "Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Ponpes", dupublikasi pada Jumat, 6 Februari 2009, diakses pada Rabu, 11 September 2019 pukul 08.35 WIB.

⁶ Tesis terkait kemiskinan menjadi ladang subur radikalisme diperkuat oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Radikalisme, Ketidakadilan dan Rapuhnya Ketahanan Bangsa*, dalam Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol. 5 No. 2, 2010, hal 147-158.

⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Mozaik Islam Indonesia-Nusantara : Dialektika Keislaman, dan Keindonesiaan*", makalah yang disampaikan dalam Annual Conference on Islamic Studies 2010, Banjarmasin 1-4 November 2010.

⁸ Edi Susanto, *Kemungkinan Munculnya Paham Radikal di "Pondok Pesantren"*, dalam Tadriss, Vol. 2 No. 1, 2017, hal 13-16

⁹ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Jakarta : Mizan, 2017) hal 40.

¹⁰ Edi Susanto, *Kemungkinan Munculnya Paham Radikal di "Pondok Pesantren"*, dalam Tadriss, Vol. 2 No. 1, 2017,, hal 13.

¹¹ Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, dalam Jurnal Walisongo, Vol. 20 No. 1, 2012, hal 108.

¹² Yusuf al-Qardawi, *al-S{ah{wah{ al-Isla>miyyah Bayn al-Jumu>d wa al-Tatarruf*, (Kairo : Bank al-Taqwa, 1406 H), hal 129-190; Lihat juga : jurnal 3, hal 6-7.

¹³ www.repubika.com "Azyumardi Azra, standarisasi pesantren 1" diakses pada Rabu, 11 September 2019 pukul 08.00 WIB.

¹⁴ Ahmad Darmadji, *Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam Indonesia*, dalam Jurnal Millah, Vol. 9 No. 1, 2011, hal 245.

¹⁵ Falah al-'Abidi dan Sa'ad al-Musawwi, *Mi>za>n al-Fikr*, (Qom : Akademiyyah al-h{ikmah al-'Aqliyyah, 2011) hal 11; Lihat juga : Falah al-'Abidi dan Sa'ad al-Musawwi, *Buku Saku LOGIKA; Sebuah Daras Ringkas*, (Jakarta : Sadra Press, 2017) hal 26.

¹⁶ Falah al-'Abidi dan Sa'ad al-Musawwi, *Mi>za>n al-Fikr*, hal 11; Lihat juga : Falah al-'Abidi dan Sa'ad al-Musawwi, *Buku Saku LOGIKA; Sebuah Daras Ringkas*, hal 3.

¹⁷ Mahmud Muntazeri Muqaddam, *Perkenalan Dasar-Dasar Logika Muslim*, (Makasar : Rausyan Fikr, 2014) hal 31.

¹⁸ Abdul Hadi Fadli, *Logika Praktis : Teknik Bernalar Benar*, (Jakarta : Sadra Press, 2015) hal 1.

¹⁹ Murtadha Muthahari, *Pengantar Menuju Logika*, (Bangil : Yayasan Pesantren Islam, 1994), hal 18.

²⁰ Falah al-'Abidi dan Sa'ad al-Musawwi, *Mi>za>n al-Fikr*, hal 16.

²¹ <https://fatwa.islamweb.net/ar/fatwa/199275/> diakses pada Rabu 11 September 2019 pukul 23.22 WIB.

²² Murtadha Muthahari, *Belajar Konsep Logika : Menggali Konsep Berpikir Ke Arah Filsafat*, (Yogyakarta : Rausyan Fikr, 2013) hal 1-2.

²³ Artinya : *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.*

²⁴ Dalam tradisi filsafat, prinsip badihiya>t adalah pengetahuan yang tidak membutuhkan argumentasi dalam menjelaskannya dan dua orang tidak akan berbeda persepsi terkait hal ini serta tidak memerlukan proses belajar untuk memahaminya.

²⁵ Falah al-'Abidi dan Sa'ad al-Musawwi, *Mi>za>n al-Fikr*, hal 18.

²⁶ Makarim Syirazi, *Tasīr al-Amtsa'l Fi Tafsi'r Kita'b Alla'h al-Munzal*, (Qom : Madrasah Imam Ali bin Abi Talib, tt), Jilid 8, hal 262.

²⁷ Falah al-'Abidi dan Sa'ad al-Musawwi, *Mi>za>n al-Fikr*, hal 5.

²⁸ Falah al-'Abidi dan Sa'ad al-Musawwi, *Mi>za>n al-Fikr*, hal 18; Lihat juga: Abu Hadi Fadli, *Logika Praktis : Teknik Bernalar Benar*, (Jakarta : Sadra Press 2015) hal 1.

²⁹ Abu Hadi Fadli, *Logika Praktis : Teknik Bernalar Benar*, hal 44.

³⁰ Abu Hadi Fadli, *Logika Praktis : Teknik Bernalar Benar*, hal 133.

³¹ Pengetahuan berdasarkan rujukannya dibagi menjadi dua mafum (konsep) dan misdaq (referen). Mafhum adalah gambaran tentang sesuatu yang ada dipikiran. Sedangkan misdaq adalah segala sesuatu yang bisa diterapkan konsep. Seperti misalnya, konsep hewan yang memiliki misdaq manusia, kuda, dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang mafhum dan misdaq ini begitu penting untuk menentukan cara berpikir kita. Seperti misalnya, kita sering mengkonsepsikan terkait kesesatan, lalu kita rujuk kesesatan tersebut pada kelompok A, kelompok B dan lain sebagainya. Perujukan misdaq inilah yang penting dan harus dipertanggung jawabkan. Lihat : Falah al-'Abidi dan Sa'ad al-Musawwi, *Mi>za>n al-Fikr*, hal 24.

³² Tanda adalah berpindahnya pikiran dari mengkonsepsi sesuatu tertentu (penanda) kepada sesuatu yang lain (petanda) yang memiliki relasi dengan sesuatu tersebut. Contoh sederhana seperti kita mendengar suara bel (ini adalah penanda), secara otomatis pikiran kita menyimpulkan bahwa bel ada yang menekan (petanda). Relasi antara penanda dan petanda memiliki beberapa macam, yaitu bersifat rasional, konvensional (kesepakatan) dan sifat dasar. Ilmu tentang tanda ini diperlukan dalam cara kita berpikir, setiap hari – sadar ataukah tidak, menggunakan konsep tanda ini. Dalam hal keberagaman, terkadang setiap orang melihat tata cara beribadah yang berbeda (petanda) lalu kita predikatkan hal tersebut sebagai sesat (petanda). Artinya setiap yang beribadahnya berbeda (penanda) maka dia sesat (petanda). Lihat : Falah al-'Abidi dan Sa'ad al-Musawwi, *Mi>za>n al-Fikr*, hal 32.

³³ Empat relasi adalah hubungan antara dua konsep universal (konsep universal adalah konsep yang memiliki beberapa misdaq). Empat model relasi yang dimaksud adalah ekuivalen/*tasawi* (konsep yang misdanya bisa dirujuk pada kedua konsep, seperti konsep manusia dengan konsep hewan berakal), diferensi/*tabayun* (yaitu konsep yang kedua konsepnya tidak bisa dirujuk pada misdaq-misdanya, seperti misalnya konsep batu dan hewan), relasi umum dan khusus secara mutlak (yaitu relasi yang sebagian konsep bisa diterapkan pada seluruh misdaq dan konsep yang satu bisa diterapkan pada sebagian saja, seperti misalnya konsep hewan dan manusia) dan relasi umum dan khusus dari satu segi (yaitu kedua konsep ini bertemu pada misdaq tertentu saja, seperti konsep putih dan konsep burung hanya ditemukan pada burung yang berwarna putih). Dalam konteks keagamaan, sangat sering kita merelasikan antara konsep kelompok A dan konsep kesesatan. Pertanyaan selanjutnya adalah apa relasi antara kedua konsep ini?; lihat Falah al-'Abidi dan Sa'ad al-Musawwi, *Mi>za>n al-Fikr*, hal 37.

³⁴ Yang dimaksud dengan lima konsep universal adalah tiga konsep esensial (spesies, genus, diferensia) dan dua konsep aksiden (aksiden khusus dan aksiden umum).

³⁵ Proposisi adalah kalimat deklaratif yang dapat dinilai benar atau salah.

³⁶ Falah al-'Abidi dan Sa'ad al-Musawwi, *Mi>za>n al-Fikr*, hal 30.

Daftar Pustaka

Andari, Ken dkk, *Kontruksi Majalah Gatra tentang Radikalisme di Pesantren*, dalam e-Jurnal Mahasiswa Unpad Vol.1 No.1, 2012.

- al-'Abidi, Falah dan Sa'ad al-Musawwi, *Mi>za>n al-Fikr*, Qom : Aka>demiyyah al-h{ikmah al-'Aqliyyah, 2011.
- al-'Abidi, Falah dan Sa'ad al-Musawwi, *Buku Saku LOGIKA; Sebuah Daras Ringkas*, (Jakarta : Sadra Press, 2017).
- al-Qardawi, Yusuf, *al-S{ah{wah{ al-Isla>miyyah Bayn al-Jumu>d wa al-Tatarruf*, Kairo : Bank al-Taqwa, 1406 H.
- Azra, Azyumardi, *Politik Islam : Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-modernisme*, Jakarta : Paramadina, 1996.
- Darmadji, Ahmad, *Pondok k Pesantren dan Deradikalisasi Islam Indonesia*, dalam Jurnal Millah, Vol. 9 No. 1, 2011.
- Fadli, Abdul Hadi, *Logika Praktis : Teknik Bernalar Benar*, Jakarta : Sadra Press, 2015
- Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, Jakarta : Mizan, 2017.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Mozaik Islam Indonesia-Nusantara : Dialektika Keislaman, dan Keindonesiaan*”, makalah yang disampaikan dalam Annual Conference on Islamic Studies 2010, Banjarmasin 1-4 November 2010
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Radikalisme, Ketidakadilan dan Rapuhnya Ketahanan Bangsa*, dalam Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol. 5 No. 2, 2010.
- Masduqi, Irwan, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1, 2013
- *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung : Mizan, 2012.
- Muqaddam, Mahmud Muntazeri, *Perkenalan Dasar-Dasar Logika Muslim*, Makasar : Rausyan Fikr, 2014.
- Muthahari, Murtadha, *Pengantar Menuju Logika*, Bangil : Yayasan Pesantren Islam, 1994.
- *Pengantar Menuju Logika*, (Bangil : Yayasan Pesantren Islam, 1994
- Rokhmad, Abu, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, dalam Jurnal Walisongo, Vol. 20 No. 1, 2012.
- Susanto, Edi, *Kemungkinan Munculnya Paham Radikal di “Pondok Pesantren”*, dalam Tadris, Vol. 2 No. 1, 2017.
- Syirazi, Makarim, *Tasi>r al-Amtsa>l Fi> Tafsi>r Kita>b Alla>h al-Munzal*, Qom : Madrasah Imam Ali bin Abi Talib, tt.

Website

www.metrotvnews.com

www.republikanewsroom.com,

<https://fatwa.islamweb.net/ar/fatwa/199275/>